

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar. Karakteristik khusus pendidikan dilihat dari bentuk dan kegiatannya menunjukkan bahwa pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup, pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, model dan lembaga dengan menggunakan strategi untuk memperoleh kualitas yang dipersyaratkan. Pendidikan dapat terjadi sembarang situasi, kapan, dan dimanapun dalam hidup, namun prinsipnya pendidikan lebih berorientasi pada pendewasaan peserta didik.

Pendidikan mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi ( lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat). Sebagaimana yang diungkapkan dalam **pasal 3 Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional**. “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membutuhkan persiapan SDM yang berkualitas. Salah satu upaya penyiapan dan peningkatan SDM yang handal dalam menghadapi perkembangan industri serta teknologi yaitu, melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses transformasi budaya, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pentingnya pendidikan telah ditekankan dari dulu. Pendidikan sering dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan ekonomi dan sosial seseorang.

Penyiapan sumberdaya manusia yang berkualitas ini tentu tidaklah mudah. Oleh karena itu perlu ada *political will* dan komitmen dari pemerintah juga satuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis menggunakan strategi khusus mulai rekrutmen peserta didik, proses pembelajaran, kurikulum tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan fasilitas belajar disiapkan sedemikian rupa sampai memenuhi syarat yang ditentukan. Menghadapi persaingan global yang semakin kuat, pemerintah dan masyarakat harus menyiapkan sumberdaya manusianya mengerahkan segenap potensinya melalui suatu sistem dan strategi pendidikan yang mampu merespon berbagai tantangan tersebut.

Belum tercapainya tujuan pendidikan salah satunya bisa dilihat dari masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dan hal tersebut menjadi salah satu persoalan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan. melihat masalah tersebut

pemerintah dan lembaga pendidikan berusaha untuk melakukan perbaikan melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan, dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya. Seperti yang diamanatkan dalam ayat 1 pasal 35 Undang-undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa “ Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Ada dua faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil, *pertama* strategi pembangunan pendidikan selama ini bersifat *input oriented*, strategi yang demikian lebih berstandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah terpenuhi seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga pendidikan dan didukung oleh biaya yang memadai, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan menghasilkan out put (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh **Nomi Peffer dan Coote (2007:10)** “mutu secara absolut diartikan menghasilkan suatu produk yang bagus dan mahal melalui proses produksi yang baik dan didukung oleh biaya yang tinggi.”

*Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini bersifat *makro oriented* yaitu pengelolaan pendidikan diatur oleh jajaran birokrasi tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang di proyeksikan di tingkat pusat tidak terjadi atau tidak berjalan

sebagaimana mestinya di tingkat daerah. Hal ini menyebabkan tidak adanya sinkronisasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah tergantung pada pemerintah pusat. Akibatnya ada keterbatasan dana, maka terjadilah ketidakmerataan pembiayaan disegala bidang termasuk pendidikan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di daerah bila dibandingkan dengan perkotaan.

Penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat pada setiap jenjang, erat kaitannya dengan kebutuhan anggaran pendidikan. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pendidikan dipandang sebagai proses produksi yang memberikan pelayanan pendidikan pada masyarakat luas dengan out put (lulusan) sebagai hasil pendidikan.

Ketersediaan anggaran pendidikan akan menunjang mutu pendidikan, dengan adanya anggaran pendidikan yang memadai dapat mempermudah sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan, karena dana yang ada dapat dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan guru, pengadaan buku, dan alat bantu pelajaran serta sarana pendidikan yang lebih baik.

Pengalokasian dana yang tepat dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Diharapkan dengan fasilitas sekolah yang lengkap dalam proses belajar, akan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Mutu pendidikan yang baik akan melahirkan lulusan yang siap menghadapi kehidupannya kelak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh **Nanang Fatah (2000: 1998)** mengenai mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

“ Mutu pendidikan meliputi kemampuan pengelola dalam mendayagunakan berbagai faktor (sumber-sumber daya) secara optimal untuk mempertinggi kemampuan belajar murid. Keberadaan faktor pendidikan seperti guru, buku, alat pelajaran, sarana dan biaya akan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen pendidikan dalam mempertinggi kemampuan lembaga pendidikan yang dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan prestasi belajar.”

Kendala yang di hadapi dalam menunjang keberhasilan mutu pendidikan adalah adanya dilema antara pemerataan dengan peningkatan mutu pendidikan. Terkadang dalam upaya mencapai pemerataan , aspek mutu relatif dikorbankan. Hal ini cukup beralasan karena dengan semakin banyaknya kesempatan pendidikan akan membutuhkan dana operasional pendidikan yang cukup tinggi pula.

Dalam proses pendidikan disekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada pembelajaran yang dilaksanakan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, guru dengan sekolah, dan siswa dengan sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif, guru menempati posisi yang cukup strategis. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat **Tim Dosen Adpen((2005:14)**

menyatakan bahwa: Mutu proses pengajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam hal:

1. menyusun desain instruksional
2. menguasai berbagai macam metode mengajar dan mampu menerapkan metode tersebut dengan kegiatan siswa di dalam kelas
3. berinteraksi dengan siswa untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar yang menyenangkan
4. menguasai bahan dan menggunakan berbagai macam sumber belajar untuk membangkitkan kegiatan belajar aktif
5. mengenal perbedaan individual setiap siswa
6. memilih proses dan hasil belajar

Berdasarkan gagasan diatas dapat dinyatakan bahwa kendali mutu pendidikan nasional ditentukan terutama dalam kendali mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk tanggung jawab profesionalnya.

Mutu pendidikan secara sempit bisa dilihat dari mutu lulusan yang dihasilkan oleh sekolah. Standar lulusan bisa diukur atau dilihat dari nilai Ujian Akhir Nasional (UAN). Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) merupakan prestasi belajar sebagai wujud akhir dari kegiatan belajar mengajar atau proses mengajar yang diperoleh melalui evaluasi. **Ralph Tyler (2002:3)** mengatakan bahwa “evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercaapi. Jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya” . Pendapat lain tentang evaluasi yakni **Cronbach dan Stufflebeam (2002:3)** mengatakan bahwa proses evaluasi bukan

sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum diartikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Di Kabupaten Cianjur sampai tahun 2007 terdapat 25 SMA yang tersebar diberbagai daerah bagian Cianjur, berikut rincian SMA yang ada di Kabupaten Cianjur

**Tabel 1.1**  
**Jumlah SMA di Kabupaten Cianjur**

<b>Jenis Sekolah</b>	<b>Jumlah Sekolah</b>
Negeri	9
Swasta	16
<b>Total</b>	<b>25</b>

*Sumber : Dinas pendidikan kabupaten Cianjur*

Dari 25 SMA yang ada di Kabupaten Cianjur, yang menjadi objek Penelitian hanya SMA Negeri saja. Berikut rincian Nama-nama SMA Negeri di Kabupaten Cianjur.

**Tabel 1.2**  
**SMA Negeri Kabupaten Cianjur**

No	Nama Sekolah
1	SMAN 1 CIANJUR
2	SMAN 2 CIANJUR
3	SMAN 1 CILAKU
4	SMAN 1 CIBEBER
5	SMAN 1 SUKARESMI
6	SMAN CIRANJANG
7	SMAN 1 SUKANEGARA
8	SMAN 1 PACET
9	SMAN 1 WARUNG KONDANG

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur*

Untuk mengetahui mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur, bisa dilihat dari rata-rata hasil Ujian Akhir Nasional. Berikut ini adalah data rata-rata nilai UAN di Kabupaten Cianjur

**Table 1.3**  
**Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Nasional SMA**  
**Kabupaten Cianjur.**  
**Periode Tahun Ajaran 2004/2005 – 2006/2007**

Jurusan	Tahun Ajaran		
	2004/2005	2005/2006	2006/2007
<b>Bahasa</b>	7,54	7,72	7,42
<b>IPS</b>	6,59	7,11	6,95
<b>IPA</b>	6,82	7,40	7,02
<b>Total</b>	<b>20,95</b>	<b>22,23</b>	<b>21,39</b>

*Sumber: Dinas P dan K Kabupaten Cianjur. ( diolah)*

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa rata-rata hasil ujian akhir nasional (UAN) mengalami penurunan meskipun ada kenaikan nilai pada tahun ajaran 2005/2006, namun jika dilihat secara keseluruhan pada tahun ajaran 2006/2007 mengalami penurunan, hal ini dilihat dari jumlah total sebesar 22,23 pada tahun ajaran 2005/2006 menjadi 21,39 pada tahun ajaran 2006/2007.

Dengan melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur masih rendah. Rendahnya mutu lulusan ini diduga dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut pada dasarnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu, faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti minat, motivasi, cara belajar, kematangan, kesiapan dan sebagainya. Sedangkan faktor yang lainnya adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti guru, lingkungan, sekolah, keluarga dan anggaran pendidikan pendidikan, sebagai proses produksi dapat menghasilkan lulusan yang berhasil dengan ditentukan oleh komponen-komponen input, proses dan keluaran (out put) dalam suatu sistem pendidikan. salah satunya yaitu melalui anggaran pendidikan, kompetensi guru dan motivasi belajar.

Dimensi-dimensi yang dapat dijadikan parameter dalam memahami jaminan mutu pendidikan disebuah sekolah, dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Mutu masukan, seperti potensi murid, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah
2. Mutu proses, seperti kualitas proses belajar mengajar, iklim organisasi sekolah, dan komunikasi guru dengan kepala sekolah

3. Mutu lulusan, seperti tampilan lulusan, baik secara kuantitas maupun kualitas, komunikasi sekolah dengan *stakeholder*, dan pihak lainnya yang terikat.

Rendahnya mutu lulusan SMA Negeri di kabupaten Cianjur perlu dikaji lebih lanjut, karena mutu lulusan yang rendah akan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia yang akan menghambat pertumbuhan suatu negara pada umumnya dan daerah Cianjur pada khususnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi, sehingga penulis mengambil judul **“HUBUNGAN ANGGARAN PENDIDIKAN, KOMPETENSI GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MUTU LULUSAN SMA NEGERI DI KABUPATEN CIANJUR”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang masalah bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mutu lulusan, baik faktor input, maupun faktor proses. Maka dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan anggaran pendidikan dengan. mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?
2. Apakah terdapat hubungan kompetensi guru dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?

3. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar siswa dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui apakah anggaran pendidikan memiliki hubungan dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?
2. Untuk mengetahui apakah kompetensi guru memiliki hubungan dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?
3. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar siswa memiliki hubungandengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur ?

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan anggaran pendidikan, kompetensi guru dan motivasi belajar siswa dan mutu lulusan
2. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat pada masalah pendidikan dan dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah daerah kabupaten Cianjur dan sekolah-sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

#### 1.4 Kerangka Pemikiran

Kualitas pendidikan bersifat multidimensi yang meliputi aspek-aspek input, proses dan keluaran (hasil atau dampak). Oleh karena itu indikator atau standar mutu pendidikan bisa dikembangkan dari aspek input, proses dan keluaran. Hal ini sesuai dengan pendapat **Coombs** yang dikutip oleh **Emmy Fakry (1999:28)** mengungkapkan bahwa “mutu pendidikan harus dikaitkan dengan keseluruhan dimensi mutu secara sistematis yang berubah dari masa ke masa sesuai dengan goals dan kondisi yang berkembang”

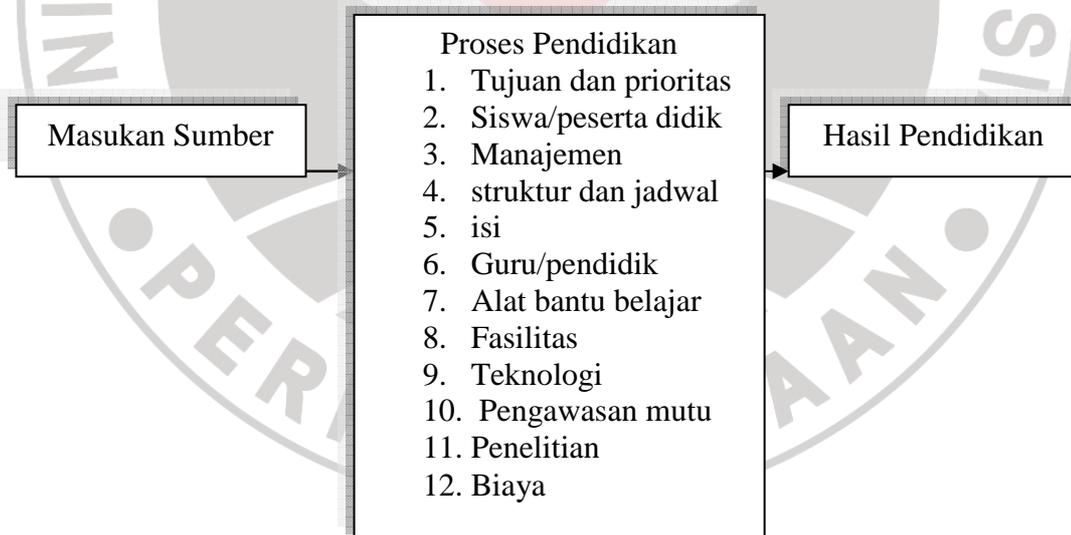
Proses pendidikan termasuk bermutu jika proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Artinya tujuan pendidikan dapat dicapai peserta didik melalui proses belajar, seperti yang diungkapkan **Dadang Ruhayat (2003:56)** produk pendidikan termasuk bermutu jika memenuhi ciri-ciri berikut ini :

1. Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang lebih tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan sasaran pendidikan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (kompetensi)
2. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja (relevansi)
3. Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat melakukan sesuatu untuk keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
4. Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial (efisiensi)
5. Hasil pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif (berdaya hasil)
6. Hasil pendidikan memberikan kepastian/ jaminan mutu
7. Hasil pendidikan dapat dipertanggung jawabkan (kredibilitas) dari segi kemampuannya
8. Hasil pendidikan memberikan sesuatu yang memenuhi spesifikasi dan bernilai tinggi sehingga mengakibatkan justifikasi uang yang dikeluarkan pemakainya
9. Hasil pendidikan dapat merespon (responsiveness) tuntutan kebutuhan masyarakat

10. Hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif lama (durability)
11. Hasil pendidikan dapat memberikan sesuatu yang menarik dan berseni (estetik)
12. Hasil pendidikan dapat dilihat dari unjuk kerja (performance) dan etos kerja

Kualitas pendidikan bersifat multi dimensi yang meliputi aspek input, proses dan keluaran hal ini sesuai dengan pendapat **P.H. Coombs dalam Nanang Fattah (1996:7)**, yang menggambarkan sistem pendidikan secara makro yang mengemukakan untuk mencapai hasil pendidikan maka dibutuhkan masukan dan proses pendidikan sebagai berikut

**Gambar 1.1**  
**Komponen Pokok Sistem Pendidikan**



Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, tentu saja dibutuhkan sebuah sekolah yang berkualitas pula. Menurut **Dadang Ruhiyat (2003:58)** parameter yang dapat dijadikan patokan dalam memahami karakteristik sekolah yang bermutu, paling tidak harus dilihat dari aspek : input, proses dan out put.

### **1. input**

Yang termasuk kedalam aspek input disini, adalah aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Masukan instrumentalnya seperti tenaga atau SDM, dana parasarana kelambagaan / keorganisasian dengan kelengkapannya, prasarana teknis termasuk kurikulum, sumber / bahan ajar, media teknologi pembelajaran dengan segala kelengkapannya, termasuk juga fasilitas penunjangnya.
- b. Masukan dasar (*raw input*) ialah peserta didik dengan segala karakteristik dan latar belakangnya (keluarga, sosial, budaya, ekonomi, etnografis, geografis, klimatologis dan sebagainya)
- c. Masukan lingkungan (*environmental input*), mencakup budaya dan iklim serta kesehatan organisasi, komitmen dan sebagainya

### **2. Proses**

Adapun aspek-aspek yang termasuk kedalam proses adalah sebagai berikut:

- a. Iklim sekolah ( ekspektasi didik, ketertiban, dan disiplin, sistem penjadwalan dan sistem pembelajarannya, ganjaran dan insentif dan sebagainya)

- b. Kondisi prasarat kapabilitas tenaga kependidikan, fleksibilitas dan otonomi pedagogis, lamanya keberadaan di sekolah
- c. Proses belajar mengajar (lamanya bobot waktu belajar dan mengajar, variasi dalam strategi belajar, frekuensi tugas/ pekerjaan rumah, frekuensi penilaian kemajuan siswa berikut umpan baliknya) adapun kedalam gugus komponen produknya (output) dapat mencakup derajat peran serta siswa dan kepeduliannya, prestasi akademiknya, keterampilan sosial pribadinya, perolehan peluang ekonomi dan atau peluang masa depannya.
- d. Sekolah itu harus mampu menunjukkan akuntabilitas eksternalnya yang memadai tuntutan dan tantangan pihak-pihak yang berkepentingan berikut strategis kompetitifnya yang selalu berubah secara dinamis. Dalam arti produk SMA itu harus memiliki kemampuan bersaing secara terbuka, baik untuk kesempatan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, maupun melakukan peran-peran sosial cultural di lingkungan masyarakatnya.
- e. Sekolah harus mampu menampilkan secara (*fleksibilitas*) dan melakukan inovasi atau perbaikan secara berkelanjutan (*innovation and continuous improvement*) untuk merespon tuntutan dan tantangan dunia kehidupan yang selalu berubah secara dinamis.

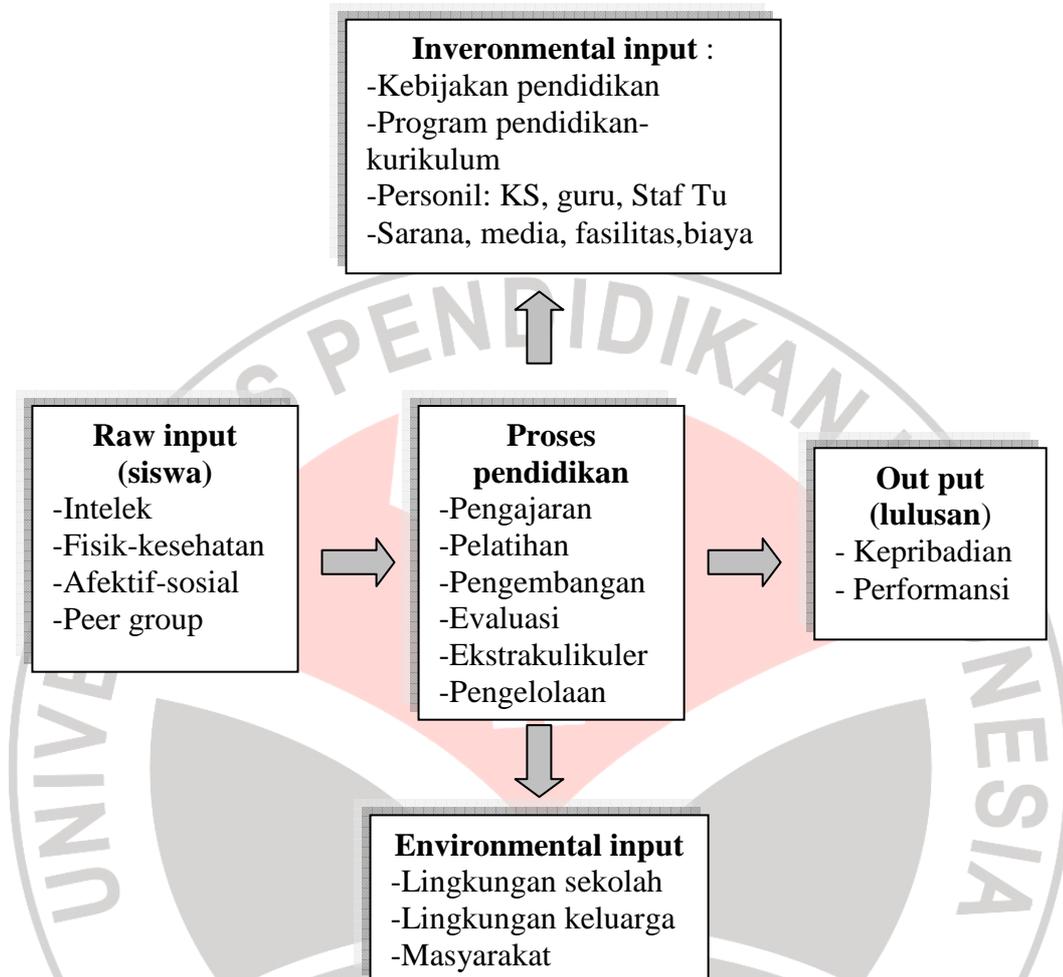
### 3 Out Put

Output merupakan parameter yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur kriteria sekolah yang bermutu, karakteristik yang dapat dilihat antara lain dijelaskan sebagai berikut:

- a. Diperolehnya prestasi belajar pada murid yang ditandai dengan NEM atau STTB yang unggul dan kompetitif untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- b. Diperolehnya performance guru dalam mengajar, yang ditandai dengan adanya guru yang berprestasi, status sekolah gugus inti, sekolah induk (*excellence*), seperti predikat sekolah gugus inti, sekolah induk pengembangan kesenian, olahraga dan sebagainya
- c. Bertambahnya jumlah peserta didik yang mendaftarkan kesekolah sebagai konsekuensi dari rasa kepuasan publik dan pertanggung jawaban.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusan, mutu lulusan yang bagus mustahil jika tidak didukung oleh proses pendidikan yang berkualitas, proses pendidikan berkualitas tidak akan berjalan tanpa adanya personel yang handal dan profesional seperti guru, staf tata usaha, fasilitas, sarana dan prasarana, media, dan biaya yang memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat **Nana Syaodi Sukmadinata (2007:17)**, 'mutu pendidikan yang berkualitas didukung oleh faktor-faktor pendukung dalam proses pendidikan, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.2**  
**Peta komponen-komponen pendidikan sebagai suatu sistem**



Dari semua faktor-faktor diatas yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pendidikan yang dapat dilihat dari input, proses dan keluaran /output. Ada 3 aspek yang dapat mewakili proses pendidikan yakni aspek guru, siswa dan sekolah salah satu aspek guru dapat dilihat dari kompetensi guru, sedangkan dari aspek siswa salah satu faktornya dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki siswa selama mengikuti proses pendidikan. dilihat dari aspek sekolah salah satu faktornya dilihat dari anggaran/ biaya pendidikan yang memadai

Mutu pendidikan dapat dilihat dari 2 hal yaitu, *proses* dan *produk*. Dari segi *Proses* pendidikan termasuk bermutu jika proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, artinya tujuan pendidikan dapat dicapai peserta didik melalui proses belajar. Pendidikan bermutu dari sisi proses diukur oleh ketepatan, kelengkapan dan efisiensi pengolahan faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan dilihat dari sisi *produk* yakni lulusan yang dihasilkan dapat diukur oleh pencapaian tujuan kelembagaan dan kurikuler yang telah ditetapkan atau kesesuaian lulusan yang dihasilkan dan mutu pendidikan yang diharapkan tidak saja pada hasil tapi juga pada input dan proses.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input seperti: bahan ajar, (kognitif, afektif dan psikomotor), metodologi (bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi sarana dan prasarana dan sumber lainnya, dan tidak kalah penting adalah anggaran pendidikan.

Salah satu permasalahan dan kendala yang menghambat terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan adalah masalah anggaran pendidikan, karena walau bagaimanapun upaya peningkatan mutu pendidikan dalam peningkatan kualitas SDM ini tentu akan membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh **H. Julius Syukur(1993:72)** sebagai berikut:

“untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu itu memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk mencetak lulusan yang bermutu yang kelak menjadi tenaga kerja yang profesional tentu membutuhkan tenaga-tenaga pengajar yang bermutu dan profesional. Juga tidak kalah penting kebutuhan

atas *Hardware* (gedung-gedung dan manusia, administrasi) dan *Software* (sarana pendukung) yang memadai, itu semua memerlukan anggaran yang tidak sedikit”

Dari pendapat diatas jelas terlihat bahwa untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dibutuhkan anggaran pendidikan yang tidak sedikit, karena penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, kebutuhan pengadaan buku dan alat bantu pelajaran serta kebutuhan sarana pendidikan yang lebih baik. Ketersediaan mutu guru, mutu alat dan mutu siswa yang dikelola secara tepat erat kaitannya dengan anggaran pendidikan yang dikeluarkan dan dimanfaatkan oleh sekolah, akan menciptakan kondisi yang baik untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh **Ace Suryadi (1999: 186-187)**

“ salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan dan relevansi pendidikan adalah besarnya anggaran pendidikan, karena faktor ini memungkinkan suatu sistem pendidikan dapat berkembang, misalnya karena gaji guru yang memadai, buku dan sarana pendidikan yang memadai, serta sarana pendidikan seperti labolatorium, buku, perpustakaan dan alat-alat pelajaran yang mampu memacu penguasaan ilmu-ilmu murni dan terapan secara cepat.”

Hasil belajar seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, baik faktor intelektual maupun non intelektual.

**R.L.Jhon E.L. Morphet, K Alexanders** yang dikutip oleh **Nanang Fattah (1999:52)** “Menyatakan bahwa biaya dan mutu pendidikan mempunyai keterkaitan secara langsung.

Sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam GBHN tahun 2003 bahwa pembangunan bangsa harus dibiayai dari dana dalam negeri serta ketentuan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab negara, masyarakat, dan orangtua, maka secara garis besar biaya pendidikan bersumber dari empat arah yaitu:

1. Dari pemerintah meliputi  $\pm 70\%$  terbagi atas:

- a) Pemerintah pusat yang memiliki sebagian besar pengeluaran untuk pelaksanaan pendidikan sehari-hari baik personal maupun non personal.
- b) Pembiayaan daerah yang asalnya dari pemerintah pusat sebagai subsidi dari pajak pendidikan di daerahnya
- c) Pemerintah daerah tingkat II, yang berasal dari pemerintah pusat dan daerah tingkat I sebagai uang subsidi serta dana lain yang merupakan kekayaan daerah

2. Dari orangtua murid 10-24% berupa SPP dan BP3

3. Dari masyarakat meliputi 5 % berupa dana yang diberikan oleh masyarakat secara tidak langsung baik melalui yayasan / lembaga swasta

4. Dana dari bantuan/ pinjaman pemerintah luar negeri meliputi 1% dari seluruh anggaran pendidikan misalnya dari UNESCO, UNICEF, World Bank, USAID dan sebagainya.

Mutu pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tidak terlepas dari peran personil dalam proses pendidikan, salah satunya guru. Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan.. jabatan guru harus mempunyai kompetensi keguruan untuk menunjang profesinya. **Cooper (dalam Nana Sudjana:2002:17)** mengemukakan empat kompetensi guru yakni:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar

Sedangkan menurut **Glasser (dalam Nana Sudjana,2002:18)** ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru:

1. Menguasai bahan Pelajaran
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
4. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa

Dalam **teori konstruktivistik** dinyatakan bahwa peranan guru diperlukan dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik adalah motivasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan pendidikan ataupun diluar lingkungan pendidikan. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkualitas hal ini karena siswa sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah. **Surya (1986:41)** mengemukakan bahwa

“Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya maka semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang memiliki motivasi besar akan giat berusaha

tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku dalam meningkatkan prestasi dan memecahkan masalahnya.”

Dalam **Teori Connectionism (Koneksionisme)** yang dikemukakan oleh **Edward L. Thorndike (1874-1949)** berdasarkan hasil eksperimennya yang dikenal dengan instrumental *conditioning*, artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki (*Hintzman, 1978*). Berdasarkan hasil eksperimennya **Thorndike** berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Dalam eksperimen **Thorndike** di dapat hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar yaitu adanya motivasi (dorongan) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

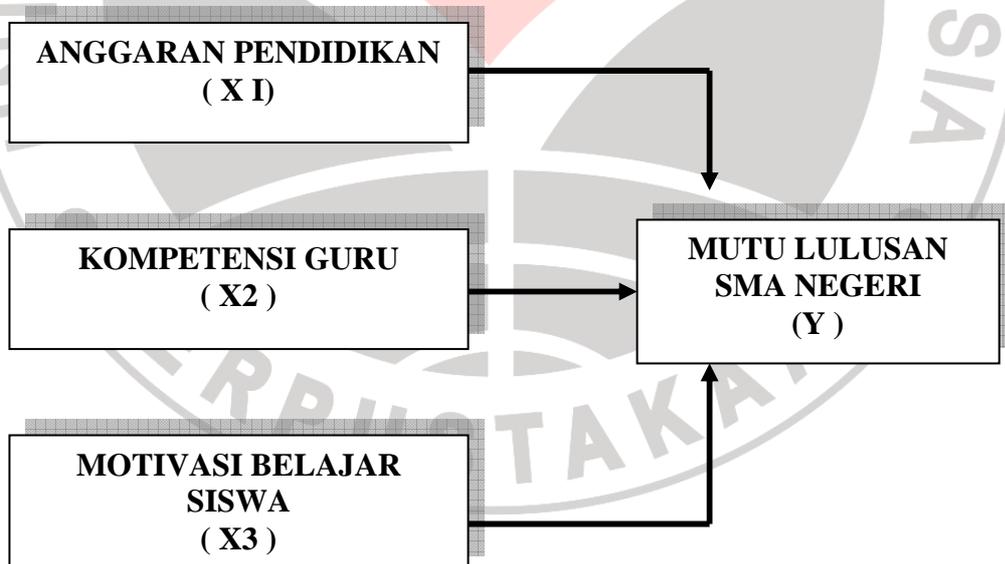
Hal ini sejalan dengan pendapat **Hamalik (1996:108)** yang mengatakan bahwa “ Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagal nya kegiatan belajar. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan yang optimal, mengingat arti penting motivasi bagi kelangsungan pencapaian keberhasilan belajar.

Mutu lulusan ditentukan juga oleh proses belajar, sebagaimana yang di ungkapkan dalam **Teori Proses Belajar Konstruktivistik**. “proses belajar dari pandangan konstruktivistik dari aspek baik dalam budaya kelas maupun luar kelas. aspek belajar, peranan guru, dan evaluasi belajar.” Menurut teori ini proses pembelajaran meliputi peranan siswa, peranan guru dan untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran ini dilakukan melalui evaluasi.

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap waktu tertentu (apakah tiap akhir semester). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya:EBTANAS, ulangan umum) oleh karena itu dalam penelitian ini sebagai alat ukur mutu lulusan diambil dari nilai rata-rata ujian akhir nasional (UAN)

Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat ditarik suatu benang merah yang dijadikan sebagai sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

**GAMBAR 1.3**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



## 5 Hipotesis

**Arikunto (1998:64)** mengungkapkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara anggaran pendidikan dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur
2. Terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur
3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan mutu lulusan SMA Negeri di Kabupaten Cianjur